

Cerita Beji Antaboga dalam wacana harmonisasi alam dan antaragama

Beji Antaboga story in the discourse of natural and interreligious harmonisation

Andang Subaharianto¹, Ghanesya Hari Murti^{2,*}, Erna Cahyawati³,
Dyah Purwita Wardani⁴, & Imam Basuki⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Indonesia

¹Email: andang.sastra@unej.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-3139-1150>

^{2,*}Email: ghanesyaharimurti@unej.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0005-8460-4147>

³Email: ernacahyawati@unej.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-9840-5492>

⁴Email: dyahpw.sastra@unej.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-6597-7977>

⁵Email: 196309041989021001@mail.unej.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0004-6268-8354>

Article History

Received 23 December 2023

1st Revised 3 February 2024

2nd Revised 14 February 2024

Accepted 18 February 2024

Published 27 February 2024

Keywords

Beji Antaboga; Hindu; spring; nature; discourse.

Kata Kunci

Beji Antaboga; Hindu; mata air; alam; wacana.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The Beji Antaboga tourist site provides a religious atmosphere full of tolerance by building various statues of religious symbols located in a forest in Banyuwangi. The harmony between humans and nature is very well maintained at this location. This nuance is supported by a fictional story that is believed by the local community, namely the Antaboga dragon. However, the place is fully taken care of by Hindus who are indeed attached to protecting the surrounding nature, and their commitment to guard several points of springs. This research aims to measure the inter-religious relations in the area and also to analyze the extent to which folklore as a discourse can be recontextualized as an effort to harmonize the bond of humans with nature. The research method used is qualitative, the first step applies the narrative structure of the story through actantial theory, the second is tracing the hypogram for the Antaboga story which dated back to Hindu's teaching, and the last is looking at discourse as a power practice to recontextualize the harmonious reality. The finding shows Antaboga story is indeed to legitimise nature as the centre and not humans as the main actors.

Abstrak

Lokasi wisata Beji Antaboga memberikan suasana religius yang penuh toleransi dengan membangun berbagai patung simbol-simbol agama yang terletak di sebuah hutan di Banyuwangi. Keharmonisan antara manusia dan alam sangat terjaga di lokasi ini. Nuansa ini didukung dengan adanya cerita fiksi yang dipercaya oleh masyarakat setempat, yaitu naga Antaboga. Namun, tempat ini sepenuhnya diurus oleh umat Hindu yang memang lekat dengan menjaga alam sekitar, dan komitmen mereka untuk menjaga beberapa titik mata air. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur relasi antar umat beragama di daerah tersebut dan juga menganalisis sejauh mana cerita rakyat sebagai sebuah wacana dapat dikontekstualisasikan kembali sebagai upaya untuk mengharmoniskan ikatan manusia dengan alam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan langkah pertama menerapkan struktur naratif cerita melalui teori aktansial, kedua menelusuri hipogram cerita Antaboga yang berasal dari ajaran Hindu, dan yang terakhir adalah melihat wacana sebagai praktik kekuasaan untuk merekontekstualisasi realitas harmonis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerita Antaboga memang melegitimasi alam sebagai pusat dan bukan manusia sebagai aktor utama.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Subaharianto, A., Murti, G. H., Cahyawati, E., Wardani, D. P., & Basuki, I. (2024). Cerita Beji Antaboga dalam wacana harmonisasi alam dan antaragama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 99—106. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.884>



A. Pendahuluan

Lokasi wisata Beji Antaboga dikhususkan sebagai tempat wisata religi yang menaungi beberapa agama serta penghayat kepercayaan yang dirawat utamanya oleh warga Hindu. Toleransi tinggi dan harmonisasi pada alam dibuktikan dengan adanya beberapa simbol patung keagamaan di lokasi yang berada dalam hutan pelosok tersebut. Penamaan Beji Antaboga diambil karena menurut cerita beberapa pemangku, dulunya tempat tersebut lekat dengan tempat di mana Antaboga bersemadi. Didukung dengan nilai cerita yang kuat tentang Antaboga yang terus menjaga alam maka tak heran pemeluk Hindu memiliki andil yang kuat dalam memelihara wilayah tersebut. Hindu yang terkenal dengan berbagai macam ritus yang melibatkan sumber mata air memang memiliki kepedulian lebih terhadap relasi manusia dengan alam. Beberapa hal yang menjadi pentingnya penelitian lalu merumuskan setidaknya dua pandangan penting. Pertama, pentingnya internalisasi cerita rakyat Antaboga sebagai sumber cara pandang masyarakat dan yang kedua adalah bagaimana wacana tersebut dipraktikkan sehingga ada ruang toleransi tidak hanya pada antaragama tapi juga alam. Beberapa catatan penting yang harus menjadi perhatian adalah posisi warga Hindu yang kuat dalam menjaga ritus tersebut dan juga rekontekstualisasi wacana pada cerita Antaboga serta pendahulunya yang menjadikan nilai tersebut patut diinterpretasi ulang demi menjaga alam dan juga manusia yang beragam.

Beberapa jurnal pernah membahas kaitan antara cerita rakyat sebagai wacana yang membentuk realitas masyarakat. Tidak hanya dalam konteks ketimuran yang kaya akan cerita rakyat seperti dalam pembahasan bagaimana cerita rakyat Cina merupakan sumber utama dalam pembentukan relasi sosial yang terus menjaga nilai tradisi (Grayson, 2021). Penelitian ini membuktikan ada ikatan yang kuat antara diskursus yang dibawa cerita dengan praktik bermasyarakat. Hal ini juga terjadi di Amerika, di mana nilai tradisi dirawat begitu kuat justru dari cerita rakyat (Bronner, 2000). Nilai tradisi dalam cerita rakyat membantu merumuskan identitas masyarakat Amerika yang terlampaui beragam agar ada nilai negosiasi yang dianut bersama. Tentunya ini penting bagi Amerika yang kian kemari makin terbelah dalam kutub polarisasi ekstrem demokrat dan republikan. Cerita rakyat menjadi ide pengikat. Dalam penelitian lain, diskursus cerita rakyat dinyatakan sebagai moda representasi kultural dalam cerita skotlandia bagian utara (Porter, 1998). Artinya, lebih mudah melihat diskursus yang dipraktikkan dalam masyarakat dengan meneliti cerita rakyatnya. Serangkaian penelitian tersebut tentunya menjadi landasan kuat mengapa Beji Antaboga patut diperhitungkan dalam menangkap ruang batin masyarakat. Kebaharuan yang ditawarkan tidak hanya dari segi lokasi, yaitu Banyuwangi, Indonesia yang sudah pasti beragam, melainkan juga upaya melacak secara hipogram bagaimana cerita rakyat Antaboga bisa dikreasikan, diterima, dan dipraktikkan melalui cerita-cerita serupa pendahulunya.

Sebagai sebuah cerita rakyat, Antaboga memiliki kekhususannya sendiri. Antaboga yang merupakan naga atau ular besar menjadi tema sentral tentang kesucian menjadi jalan hidup demi menghasilkan keharmonisan. Tema harmonisasi sebagai pandangan dunia kerap kali terlihat dari unsur struktural genetiknya (Khasanah & Prakoso, 2023). Genetik itu terlihat ketika Beji Antaboga diletakkan sebagai pura dan bukan lokasi wisata bagi umat Hindu yang berdiam di sini. Maka tak heran apabila bagi warga sekitar lokasi ini lebih suka menyebut pura Beji Antaboga. Naga, khususnya Antaboga, dalam beberapa cerita tersebut menjadi penyelaras akan keharmonisan hidup. Keharmonisan yang dimaksud adalah bagaimana naga, alam, dan karakter-karakter manusia dipersatukan dalam cerita. Hal ini disampaikan setidaknya dalam beberapa teks, khususnya (1) cerita rakyat Antaboga yang bertemu dengan Ki Kures yang akhirnya mendapat harta karun setelah bersemadi dan memberi susu pada naga Antaboga (*Ki Kures Dan Naga Antaboga*, 2013); dan (2) cerita lain yang juga menyebutkan susu, seperti cerita pengadukan laut susu dalam epos Hindu-India (Wilson, 2018) serta cerita Resi Markandeya yang menginisiasi puri Besakih di Gunung Agung, Bali (Reuter, 2002).

Jaringan teks yang sangat sarat akan ide spiritual khas tradisi Hindu nyatanya memiliki jalinan interteks yang kuat. Keseluruhan cerita tersebut kini bertransformasi dalam realitas sosial menjadi penguat konsep Beji Antaboga, yaitu wilayah wisata yang memadukan alam dan juga relasi antar agama. Lompatan transformasi yang berdasarkan cerita naga, resi dan epos Hindu-India perlu dilacak ulang relasinya dengan kenyataan sosialnya kini, khususnya apa yang terjadi di wilayah wisata Antaboga. Posisi cerita, sekaligus ulang aliknya dalam membentuk realitas sosial yang ada pada lokasi wisata Beji Antaboga memerlukan perhatian khusus bagaimana cerita rakyat mampu merajut ulang, dan merakit keberagaman. Internalisasi nilai melalui cerita menjadi efektif dalam praktik tersebut (Habsari, 2023). Keberagaman yang dimaksud dalam cerita adalah bagaimana seluruh agama bisa hidup berdampingan di dalam lokasi wisata tersebut. Agama Islam, Hindu, Kristen hingga penghayat kepercayaan pun berusaha dirangkul di Beji Antaboga. Penggambaran suasana alam yang rimbun berbalut hutan-hutan besar ditampilkan sebagai jejak di mana alam, karakter manusia yang berbeda secara kepercayaan dan penggambaran patung-patung mitologis

menjadi hal yang mampu dirajut ulang. Penelitian ini lalu mengambil posisi untuk menganalisis praktik wacana cerita rakyat khususnya Beji Antaboga menjadi pengarusutamaan ide tentang keberagaman baik dalam praktik beragama maupun lingkungan. Landasan teoretis yang digunakan adalah analisis wacana kritis di mana melihat instrumen bahasa tidak lagi sekedar cara untuk berkomunikasi tapi juga kuasa yang berjaln kelindan dalam narasi cerita (Mudiawati et al., 2023). Bahasa sebagai praktik kuasa mampu memproduksi realitas karena diinternalisasi bagi masyarakat setempat sebagai proses nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur relasi antar umat beragama di daerah tersebut dan juga menganalisis sejauh mana cerita rakyat sebagai sebuah wacana dapat dikontekstualisasikan kembali sebagai upaya untuk mengharmoniskan ikatan manusia dengan alam.

Wacana dalam perspektif Foucault bisa dikategorikan sebagai seperangkat argumen yang membentuk sistem pengetahuan (Foucault, 2013, p. 121). Dalam pengertian itu, maka cerita memiliki posisinya dalam memberikan prinsip nilai pada masyarakat. Prinsip nilai sering kali sulit diterima apabila diberikan dengan cara yang khas sains. Keketatan pengaturan dalam hal yang patut dan tidak patut di dalam ruang kelas akan terasa menjemukan dan menghasilkan resistensi tertentu karena dirasa tidak relevan padahal keketatan adalah prasyarat diakuinya suatu pengetahuan. Berbeda dengan cerita, prinsip nilai dan pengetahuan larut dalam narasi karena disediakan melalui permodelan penceritaan, hadirnya tokoh-tokoh dan latar wilayah yang membuat pembaca menjadi mengerti relevansi sehingga teladan lebih mudah diterima. Dengan kata lain, narasi melemahkan resistensi atas pengetahuan yang hendak disajikan pun prinsip menjadi mudah diinternalisasi oleh pembacanya. Narasi yang memiliki kekuatan untuk tidak menggurui karena lebih memberikan teladan dan contoh yang lebih mudah diterima.

Cerita rakyat yang tergolong juga karya sastra memiliki daya implisit sehingga cenderung tidak diresistensi oleh masyarakat. Teladan atau pun nilai-nilai yang terkandung menjadi daya penanaman nilai dalam masyarakat sosial. Masyarakat sosial melihat permodelan dalam cerita rakyat selayaknya karya sastra. Karya sastra mengkomunikasikan dengan mudah bagaimana konsekuensi jika seseorang mengimani tokoh antagonis dan protagonis. Komunikasi dalam karya sastra menghubungkan pembaca dan karya tentang apa yang patut diterima jika dalam masyarakat sosial seseorang lalu berperilaku menjadi tokoh baik dan tokoh jahat. Pola komunikasi dalam sastra lebih lentur dan intens karena pembaca larut dalam narasi.

Literature is communication. Communication requires loyalty. A rigorous morality results from complicity in the knowledge of Evil, which is the basis of intense communication (Bataille, 1997, p. 6). Dalam pengertian Bataille tersebut maka sastra menjadi alat komunikasi yang mendasari dirinya pada kedaulatan pengarang dalam menysar hal-hal penting dalam kemanusiaan yang menjadi kegundahan, tidak seperti pembahasan moral ketat ala akademisi yang membingungkan dan terjebak pada pola komunikasi menjemukan. Pencipta menysar pada kesukarelaannya dalam mempertimbangkan kepatutan dalam hidup yang kerap kali merupakan kumpulan keinginan yang didambakan manusia tentang apa yang boleh dan tidak boleh dalam hidup atau *common subjectivity* (Bataille, 1997, p. 85). Dengan begitu maka karya sastra adalah perbincangan dalam mengkomunikasikan apa yang patut atau tidak (eksklusi dan inklusi) dalam diskursus realitas masyarakat, *discourses visible in their strategic connections than in constituting them as unities, to the exclusion of all other forms of discourse* (Foucault, 1988, p. 38).

Proses menyatukan apa yang patut dan yang tidak merupakan sarana menentukan norma yang hadir dalam masyarakat. Argumen tentang pentingnya sastra secara aktif sastra membentuk kesadaran masyarakat menjadi penting karena pengalaman religius masyarakat juga menemukan titik temunya. Sastra adalah cara berpikir seperti itu. Ini adalah cara berpikir yang melampaui filsafat dan teologi dengan berpikir puitis dan tidak berkonsentrasi pada ide dari *logos* transendental (Adian, 2008). Cara berpikir puitis memungkinkan sastra dapat diinterpretasi berulang-ulang karena terjadi surplus makna (Ricoeur, 1979). Dengan kata lain dia dapat direkontekstualisasi sesuai dengan kondisi zaman (Leeuwen & Wodak, 1999). Proses reinterpretasi atas teks menjadikan wacana selalu memungkinkan dengan konteks historis apa pun dan penyesuaian pada epistemanya. Episteme yang dimaksud adalah wacana dominan pada suatu zaman, *the body of knowledge and ways of knowing which are in circulation at a particular moment* (Mills, 2003, p. 28). Sederet konsep wacana yang ditawarkan tersebut memberikan perkakas analitik untuk menjelaskan bagaimana cerita rakyat selalu menemukan ruangnya dalam batin masyarakat dan lintasan zaman untuk menyikapi dan mengkreasi realitas yang ada agar setidaknya sesuai dengan sumber wacana yang diamini.

B. Metode

Pendekatan kualitatif menjadi semangat dalam penelitian ini karena bersumber pada data cerita dan juga etnografis wawancara pada pemangku yang ada di pura Beji Antaboga. Penelitian kualitatif, adalah bahwa peneliti yang mempelajari bagaimana wacana membentuk pengalaman orang akhirnya memainkan peran sebagai ahli, yang menafsirkan kebenaran dari pengalaman orang tertentu dan memberikan 'diagnosa'

(Saukko, 2003, p. 76). Dengan kata lain penelitian kualitatif menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kaya atas beberapa rujukan yang dia dapat di lapangan. Praktik interpretatif untuk memahami temuan seseorang bersifat artistik dan politis. Saat ini terdapat beberapa kriteria untuk mengevaluasi penelitian kualitatif, dan yang ditekankan ada pada struktur situasi, relasional, dan tekstual dari pengalaman etnografis. Tidak ada kebenaran interpretatif tunggal namun tentunya beberapa kriteria untuk mengevaluasi sebuah penafsiran menjadi kepatutan (Denzin & Lincoln, 2017, p. 60). Hal ini karena juga turut didukung bahwa manusia menafsir dalam ruang dan waktu secara historis (Daher, 1996). Penelitian ini berlokasi di lokasi wisata religi Antaboga tepatnya di Banyuwangi dengan melibatkan wawancara kepada pemangku setempat. Hasil wawancara merupakan data tambahan selain cerita rakyat Beji Antaboga, dibantu dengan perangkat teoretis, yaitu teori narasi dan wacana.

Beberapa konsep yang diajukan sebagai tahapan analisis adalah sebagai berikut. Pertama, cerita rakyat Antaboga akan dianalisis secara aktansial Greimas. Analisis tersebut akan menentukan struktur utama cerita yang berimplikasi pada tokoh-tokoh yang surplus kekuasaan. Penempatan aksis kekuasaan akan menjadi pembentuk cerita di mana moral dan prinsip ditanamkan. Aktansial memberikan pendasaran bagaimana kemiripan dan kesesuaian cerita memiliki hipogram cerita pendahulu yang relatif serupa. Hipogram menjadi rujukan bagaimana posisi alam, seperti pada cerita pengadukan susu menjadi relevan ditempatkan secara hipogram. Ketika mengerti apa yang hendak dikomunikasikan dalam cerita maka unsur diskursif wacana menjadi terlihat. Analisis lanjutan berupa wacana yang digagas oleh Foucault menjadi mampu diterapkan. Wacana tersebut menjadi basis bagaimana praktik pendisiplinan pada pembaca menjadi lebih efektif tentang apa yang patut dan tidak patut. Kedua, aspek wacana sebagai perangkat pengetahuan yang diinternalisir oleh pembaca menjadikan acuan bagaimana menentukan nilai keharmonisan dan keberagaman dalam aspek religiositas dan lingkungan. Ketiga, melihat posisi rekontekstualisasi wacana yang hidup pada pura Beji Antaboga sebagai cara pandang yang diakui masyarakat sehingga terlihat relasi antara cerita rakyat sebagai wacana dan juga aspek diskursif yang akhirnya melahirkan realitas di lokasi wisata tersebut.

C. Pembahasan

Penamaan Beji Antaboga pada lokasi wisata religi tentunya bukan mana suka. Cerita naga Antaboga menjadi pendasaran yang diyakini oleh warga setempat bagi tempat semedi naga tersebut. Cerita bermula saat Ki Kures dan Nyi Kures, sepasang suami istri, memiliki putra yang teramat nakal dan susah diatur, yaitu Bambang Dursila. Terlepas dari harapan mereka bahwa pernikahan akan mengubahnya, sifat-sifat negatif Bambang Dursila tetap ada, yang menyebabkan kekecewaan bagi orang tuanya. Merasa tertekan, Ki Kures mencari kesendirian di hutan, di mana ia bertemu dengan seekor ular naga bernama Antaboga. Antaboga, yang baik hati dan dapat berbicara, menawarkan bantuan dengan imbalan susu. Ki Kures pun menurutinya, dan sebagai imbalannya, ia menerima barang-barang berharga dari sang ular. Kehidupan pasangan ini membaik dengan kekayaan yang baru mereka temukan, yang dirahasiakan dari orang lain. Sementara itu, kehidupan Bambang Dursila memburuk karena kebiasaan buruknya. Ketika dia mencari kekayaan dengan mendekati Antaboga, keserakahan membawanya untuk mencoba membunuh sang ular. Namun, Antaboga mencium niat buruk tersebut dan menghajar Bambang Dursila. Ki Kures, yang tidak mengetahui nasib anaknya, menemukan Bambang Dursila tak bernyawa di hutan. Antaboga menjelaskan kejadian yang tidak menguntungkan tersebut, memberikan penghiburan dengan menyarankan anak yang lebih baik di masa depan. Cerita ini menyampaikan pelajaran tentang konsekuensi dari niat jahat, menyoroti bahwa mereka yang berbuat baik akan mendapat ganjaran. Cerita ini juga menekankan pentingnya kerendahan hati dan kesederhanaan, bahkan di saat-saat kemakmuran (*Ki Kures Dan Naga Antaboga*, 2013).

Narasi tersebut secara penceritaan dibagi menjadi tiga aspek, yaitu *axis of desire* atau keinginan, *power* atau kekuasaan, dan *transmission* atau pengetahuan (Greimas et al., 1984, p. 179) sehingga yang menghasilkan Subjek-Objek: (1) Subjek, yaitu Ki Kures; (2) Objek, yaitu lepas dari keserakahan. Subjek adalah sesuatu yang diarahkan ke objek, yaitu keinginan Ki Kures untuk mendapatkan kemuliaan dari hidupnya yang dibebani oleh rasa serakah. Sumbu kekuatan (Greimas et al., 1984, p. 179): (3) Penolong, yaitu Antaboga; (4) Lawan, yaitu Bambang Dursila. Penolong membantu dalam mencapai yang diinginkan antara subjek dan objek, yaitu menolong Ki Kures untuk mendidik anaknya; lawan menghalangi hal yang diinginkan Ki Kures, yaitu kedamaian dan lepas dari keserakahan. Sumbu pengetahuan (Greimas et al., 1984, p. 179): (5) Pengirim, yaitu Ki Kures sendiri; (6) Penerima adalah Ki Kures dan istrinya. Pengirim adalah elemen yang meminta pembentukan persimpangan antara subjek Ki Kures dan objek yang dikehendakinya. Penerima adalah elemen yang menjadi tujuan dari pencarian. Untuk menyederhanakannya, dapat diartikan yang mendapatkan nilai positif dari cerita tersebut. Beberapa catatan penting dalam cerita ini susu menjadi hal yang utama meski terkesan aksesori karena Ki Kures memberikan susu sebagai imbalan dari perbuatan baiknya sedangkan tidak bagi Bambang Dursila yang mendapatkan celaka. Susu menjadi materi penting

karena ada logika memberi dan menerima, di mana interpretasi susu sebagai pemberi kehidupan menjadi penting bahwa Antaboga tidak semata-mata memberi tapi juga menerima sesuatu. Dengan kata lain, kenikmatan yang diupayakan oleh Ki Kures tidak pemberian gratis tapi juga menghormati Antaboga dengan menuruti permintaannya. Maka pemaknaan yang bisa diambil adalah Antaboga sebagai peletak pengetahuan di mana manusia tidak boleh serakah karena akan menerima ganjaran yang setimpal atas perbuatannya. Kekuasaan tidak terletak pada Ki Kures karena apa yang diupayakannya gagal untuk mendidik anaknya. Sedangkan apa yang diharapkannya untuk membuat Bambang Dursila tidaklah berhasil. Antaboga memiliki hierarki yang lebih kuat sebagai perlambangan alam yang menolong namun juga menghukum, memberi tapi juga dapat mengambil.

Pola cerita Antaboga dapat dilihat struktur ceritanya yang relatif serupa secara hipogram. Hipogram merupakan memantunya satu referensi cerita ke referensi cerita lainnya yang terus mendorong makna teks secara linear (Riffaterre, 1980, p. 12). Dengan kata lain Antaboga terinspirasi secara tidak langsung dan terkoneksi dengan jalinan teks-teks serupa lainnya seperti cerita pengadukan susu yang menciptakan semesta dan juga terjadinya pura Besakih versi Resi Markandeya. Dengan kata lain ada hubungan intertekstualitas yang saling menguatkan dari ketiga cerita tersebut sekaligus mendudukkan cerita rakyat Antaboga berikut referensi awalannya. Interteks dalam hal ini adalah upaya memaknai teks berdasarkan rujukan utamanya. Riffaterre menyebutkan fenomena bersifat intertekstual, karena agen pengaruhnya, ketidakgramatikan, tidak dapat dilihat, apalagi didefinisikan, tanpa perbandingan antara teks dan generatornya, hipogram (Riffaterre, 1980, p. 42). Seseorang tidak dapat memahami teks Resi Markandeya ataupun pengadukan susu jika tidak pernah membaca cerita Antaboga sebelumnya.

Pada aspek ini hipogram terbentuk karena pada cerita pengadukan susu, cerita tersebut melibatkan ular besar yang juga menghasilkan susu sebagai sumber kehidupan (Wilson, 2018) dan pada cerita Resi Markandeya, beliau meletakkan alam, yaitu gunung sebagai pusat semesta yang harus dihormati sehingga pura dibangun tepat di lereng gunung agung (Reuter, 2002). Kesucian dan keharmonisan dengan alam terlihat pada cerita tersebut, pun pada pertapaan Ki Kures melibatkan hutan sebagai elemen utama tentang alam sehingga dia dapat bertemu dengan Antaboga. Alam dan manusia menemukan keseimbangannya dalam cerita ini dan menolak keserakahan sebagai cara mendapat kebahagiaan persis seperti yang diteladankan oleh Bambang Dursila.

Keterangan mengenai bagaimana wacana ini membentuk pengetahuan yang diperlukan tentunya beredar secara implisit melalui permodelan yang ada dalam cerita. Menentukan yang baik dan buruk dengan tidak merusak alam dengan bersikap serakah adalah contoh logika ekokritik di mana manusia harus mengambil secukupnya dari alam. Ekokritik dapat diartikan sebagai perspektif yang berpusat pada lingkungan menyiratkan representasi atau pembacaan alam sebagai realitas faktual, yang membutuhkan pengetahuan yang baik tentang lingkungan alam (Gersdorf & Mayer, 2006, p. 72). Sering kali pandangan ini disederhanakan menjadi prinsip ketika saya berbicara tentang gunung ini karena ia adalah bagian dari diri saya (Gersdorf & Mayer, 2006, p. 165). Artinya ada pengakuan bahwa alam tidak boleh ditaklukkan karena dia adalah bagian dari kedirian agar hidup terus berlanjut. Persis tradisi kebersatuan alam dan diri yang dianggikan secara transendental oleh Emerson ketika merefleksikan dirinya dengan alam (Emerson, 2010).

Pelibatan alam dari cerita tersebut yang merupakan hipogram adalah bukti bahwa ada yang tengah dikomunikasikan dari cerita tersebut dan dalam kepercayaan Hindu alam menjadi hal yang utama, terlihat dari beberapa ragam upacara yang diadakan di pura Beji Antaboga. Pak Gimin sang pemangku pada puri tersebut menjelaskan dulu Beji Antaboga masih menjadi bagian dari upacara Melasti, salah satu upacara penting sebelum menyambut hari raya Nyepi bagi umat Hindu. Upacara ini menggunakan unsur tirta atau air sebagai elemen utama dalam menyucikan diri. Terlihat betul bagaimana lokasi puri Beji Antaboga sangat menghormati air dan juga alam yang merupakan penyangganya dalam upacara tersebut. Penjagaan dengan berbagai macam jenis patung yang membawa senjata memberikan isyarat bahwa alam sebagai sumber mata air patut dijaga karena umat Hindu sangat menghormatinya.

Wacana Hindu sangat kuat dikomunikasikan terlihat pada ragam patung yang dominan dengan nuansa Hindu. Lembu Nandini yang ditaruh pada susunan paling atas merupakan cara memberikan penanda bahwa lokasi ini dijaga oleh Siwa dan lembu Nandini adalah jelmaannya. Menurut Pak Gimin, Siwa menjadi dewa yang paling patut dihormati di daerah tersebut. Keterangan lain yang dilontarkannya juga masih beririsan dengan cerita Antaboga, dan Resi Markandeya yang pernah melintas dan tinggal di daerah tersebut. Beberapa kepercayaan tersebut merajut intertekstualitas kehinduan yang tinggi sehingga pemangku adat menjadi dominan ketimbang beberapa tokoh agama yang lain. Rekontekstualisasi terjadi ketika penempatan Nandini berada di puncak dari simbol dan bangunan agama lainnya sekaligus memberikan sinyal bahwa legitimasi terletak pada diskursus Hindu yang kuat tentang alam. Keterangan demi keterangan yang diberikan Pak Gimin membuka cakrawala bahwa memang cara berpikir Hindu memang menjadi dominan terlihat dari susunan kepengurusan sekaligus dupa yang diberikan pada setiap patung yang ada. Seolah tidak

terlalu memusingkan apakah patung tersebut berterima dengan persembahannya maka patung dewi Kwan Im, dan patung Budha pun tak luput dihormati secara praktik beragama pemangku setempat. Hal ini yang menjadikan sederet patung lainnya seperti Yesus Kristus dan Bunda Maria juga mendapatkan perlakuan serupa. Praktik ini dalam spektrum wacana bisa juga disebut bentuk afirmasi sekaligus negasi (Foucault, 2013, p. 173) namun dengan cara yang sangat subtil demi meneguhkan posisi wacana tertentu dalam lokasi tersebut. Tentu saja, beberapa *pelinggih* tetap menghiasi jalan menuju beberapa lokasi tersebut. *Pelinggih* menurut Pak Gimin disebut sebagai rumah bagi dewa tertentu yang mereka hormati dalam peribadatan mereka maka setiap *pelinggih* memiliki keistimewaan tersendiri. Keberadaan patung-patung lain tersebut hadir setelah tahun 2011 menurut pengakuan pemangku yang sebelumnya belum ada ketika tempat tersebut masih dikenal sebagai pura dan lokasi wisata.

Lokasi sumber mata air di daerah tersebut menjadi keutamaan karena air menjadi hal vital dalam meletakkan asal-usul peribadatan mereka, maka pascapembangunan patung – patung lain tersebut upacara lebih ditekankan pada fungsi laut di mana air menjadi sumber utama khususnya pada saat Melasti. Interpretasi yang memungkinkan adalah umat beragama Hindu masih memberikan praktik inklusif dan memberikan ruang beberapa pembangunan dengan konsep berdampingan dengan mata air di mana pada lokasi paling hilir terdapat surau yang berdampingan dengan mata air. Seolah desain lokasi ingin menunjukkan bahwa tiap kepercayaan selalu menempatkan air sebagai sarana beribadah. Alam merupakan simbol yang diingatkan kembali oleh para pemeluk di sana agar terus dijaga keberadaannya. Bentuk ini mengenalkan genealogi wacana pengetahuan tentang alam yang sepatutnya juga dirawat. Alam dan seluruh kepercayaan merupakan upaya arkeologi pengetahuan yang sepatutnya tak terpisahkan *in this archaeological history, what one is trying to uncover are discursive practices in so far as they give rise to a corpus of knowledge, in so far as they assume the status and role of a science* (Foucault, 2013, p. 210). Mengembalikan wacana alam, yaitu air sebagai sumber penting dalam tiap kepercayaan menjadikan pengingat bahwa ada wacana diskursif yang tengah diupayakan. Lokasi yang menitikberatkan sumber mata air sebagai keutamaan adalah sinyal bahwa semua agama dapat memiliki hubungan yang penting dengan alam. Inilah yang tengah dikomunikasikan oleh Beji Antaboga. Komunikasi menjadi diterima ketika bahasa yang digunakan adalah bahasa sederhana sehingga semua bisa terlibat untuk saling bercengkerama (Bataille, 1997, p. 85). Beji Antaboga dan agama Hindu mengajak pada cengkerama, pada komunikasi yang bercirikan alam sebagai bagian penting bagi tiap diri manusia.

Keterangan dari Pak Gimin yang merupakan pemangku setempat dan juga cerita Antaboga yang dia percaya sebagai tempat bersemadi sanga naga adalah bentuk rekontekstualisasi akhir dari wacana cerita rakyat Antaboga yang bertemu dengan kepercayaan Hindu untuk terus merawat alam. Dua wacana, yaitu Hindu yang menghormati sumber mata air dan juga alam analog jika melihat pesan dari cerita rakyat yang memberikan hierarki penting demi keberlangsungan hidup manusia yang baik. Posisi hierarki alam yang terhormat dari wacana Hindu dan juga cerita rakyat Antaboga itulah yang menghadirkan realitas di dalam lokasi wisata. Maka tak dapat dipungkiri segala wacana yang bertentangan, yaitu eksploitasi alam, bahkan nuansa eksploitatif harus diminimalisir kemungkinannya. Inklusivitas yang diambil lalu mengambil sisi berbagai kepercayaan lainnya yang masih memiliki irisan dengan kepentingan alam. Seperti surau dan air, Dewi Kwan Im yang berada di kolam Teratai air hingga ratu pantai selatan yang pastinya kuat nuansa elemen air.

D. Penutup

Lokasi wisata Beji Antaboga merupakan lokasi yang secara etimologis merujuk pada cerita naga Antaboga yang menghukum manusia serakah pada alam, yaitu Bambang Dursila. Cerita tersebut ingin mengkomunikasikan teladan bahwa alam merupakan pusat berlangsungnya hidup persis seperti cerita pendahulunya, yaitu Resi Mandakeya dan juga cerita India tentang pengadukan susu yang memberikan kehidupan bagi semesta. Pendasaran teladan yang diinternalisir ini memiliki kelekatan lebih kuat dengan tradisi kepercayaan Hindu yang meletakkan alam terutama sumber mata air sebagai hal penting dalam proses hidup. Tak heran wacana dominan tersebut menjadi legitimasi yang kuat untuk pemeluk Hindu untuk merawat lokasi wisata Beji Antaboga. Pembangunan beberapa patung agama lain menjadi patut direkontekstualisasi model penghormatannya agar setia pada alam. Irisan penghormatan alam yang juga lekat pada agama lain menjadi penentu bagaimana seluruh patung lainnya dekat dengan sumber mata air yang tak lain adalah upaya untuk mengingatkan ada semangat bersama pada tiap agama untuk turut hidup harmonis berdampingan dengan alam.

Beji Antaboga hingga kini lebih dikenal sebagai pura ketimbang lokasi wisata. Memori kolektif tentang kepentingan alam dalam praktik berbagai agama dibangkitkan melalui wacana pengetahuan tentang air sebagai sarana penting dalam kehidupan. Hindu dipercaya dapat merakit dan merajut ulang kepentingan

tersebut berdasar cerita Antaboga yang menukarkan kemakmuran dengan meminta susu. Pembelajaran tentang mengambil dari alam maka harus juga bisa memberikan hal yang menyuburkan dan menghormatinya adalah penting. Relasi cerita lain seperti pengadukan susu dan juga resi yang membangun Besakih adalah konstruksi di mana Hindu dapat mempraktikkan wacana secara tepat ketika bersikap inklusif pada lingkungan dan kepercayaan lainnya. Bentuk-bentuk wacana yang direkonstruksi ulang hadir pada lokasi wisata Antaboga. Rekontekstualisasi dinyatakan secara simbolik melalui peletakan Nandini yang berada pada posisi puncak munculnya mata air yang mengalir ke seluruh patung lainnya.

Maka teladan dalam cerita yang memuat alam sebagai sumber kemakmuran dan penolong dalam cerita utama diinternalisir sebagai diskursus penting yang terus dibatinkan. Wacana alam yang analog dalam perspektif Hindu yang kuat dengan seperangkat jejaring interteks yang ada cerita lainnya lalu berubah dan bertransformasi secara diskursif membentuk realitas yang kini ada di pura Beji Antaboga. Pembangunan patung dan juga tempat peribadatan beberapa agama kepercayaan lainnya dirakit dan direkontekstualisasi ulang melalui pentingnya sumber mata air bagi kehidupan. Lintasan mata air yang di kanan kirinya kemudian dibangun tempat untuk beribadah mengingatkan bahwa Budha memiliki elemen air dalam kepercayaannya seperti Dewi Kwan Im yang berdiri pada lotus besar, Islam membutuhkan air untuk berwudu, Katolik dan Kristen membutuhkan air suci dalam upacara pembaptisan. Alam dan sumber mata air sebagai penanda mencipta keharmonisan tidak hanya soal keberagaman juga pentingnya menghormati alam secara etis secara teologis.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Universitas Jember yang telah memberikan dukungan demi berlangsungnya penelitian ini. Tak lupa juga disampaikan hormat setinggi-tingginya kepada seluruh pemangku wisata religi Antaboga, seluruh pengurus yang teramat kolaboratif selama proses penelitian dan penggalan data, serta seluruh rekan yang telah membantu dalam mencurahkan waktu tenaga dan juga pikirannya secara partisipatoris.

Daftar Pustaka

- Adian, D. G. (2008). Literature And Evil: Dostoyevsky's Poetic Thinking On Evil. *Melintas*, 24(2), 241–252. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/951>
- Bataille, G. (1997). *Literature and Evil*. Marion Boyars.
- Bronner, S. J. (2000). The American Concept of Tradition: Folklore in the Discourse of Traditional Values. *Western Folklore*, 59(2), 143–170. <https://www.jstor.org/stable/1500157>
- Daher, R. F. (1996). Conservation in Jordan: A Comprehensive Methodology for Historical and Cultural Resources. *Journal of Architectural Conservation*, 2(3), 65–81. <https://doi.org/10.1080/13556207.1996.10785172>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Emerson, R. W. (2010). *Nature*. MVB E-Books.
- Foucault, M. (1988). *Power Knowledge*. Random House.
- Foucault, M. (2013). *Archaeology of knowledge*. Routledge.
- Gersdorf, C., & Mayer, S. (2006). Nature in Literary and Cultural Studies: Defining the Subject of Ecocriticism — An Introduction. In C. Gersdorf & S. Mayer (Eds.), *Nature in Literary and Cultural Studies* (Volume 3, pp. 9–21). Brill. <https://doi.org/10.1163/9789401203555>
- Grayson, J. H. (2021). Chinese Folklore Studies Today: Discourse and Practice: Edited by Lijun Zhang and Ziyung You. Bloomington: Indiana University Press, 2019. 181 pp. Illus. \$30.00 (pbk). ISBN 978-0-25304-410-5. *Folklore*, 132(3), 337–338. <https://doi.org/10.1080/0015587X.2021.1923960>
- Greimas, A. J., Schleifer, R., McDowell, D., & Velie, A. (1984). *Structural Semantics: An Attempt at Method*. University of Nebraska Press.
- Habsari, W. A. L. (2023). Internalisasi Nilai Pelestarian Alam dan Pendidikan Karakter melalui Representasi Kejahatan Lingkungan dalam Sastra Anak Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 625–644. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.692>

- Khasanah, V., & Prakoso, T. (2023). Harmonisasi dan Keselarasan Hidup dalam Cerpen Harta Gantungan Karya Ahmad Tohari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1003–1010. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.727>
- Ki Kures dan Naga Antaboga. (2013). <http://ngalam.id/read/3376/bambang-durjana/>
- Mills, S. (2003). *Michel Foucault*. Routledge.
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Porter, J. (1998). The Folklore of Northern Scotland: Five Discourses on Cultural Representation. *Folklore*, 109(1–2), 1–14. <https://doi.org/10.1080/0015587X.1998.9715956>
- Reuter, T. A. (2002). *Custodians of the sacred mountains: Culture and society in the Highlands of Bali*. University of Hawaii Press.
- Ricoeur, P. (1979). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.
- Riffaterre, M. (1980). *Semiotics of Poetry*. Methuen Young Books.
- Saukko, P. A. (2003). *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. Sage Publications.
- Leeuwen, T., & Wodak, R. (1999). Legitimizing Immigration Control: A Discourse-Historical Analysis. *Discourse Studies*, 1(1), 83–118. <https://doi.org/10.1177/1461445699001001005>
- Wilson, H. H. (2018). *The Vishnu Purana*. Franklin Classics.